

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Bali terdapat masyarakat yang penduduknya sangat heterogen, dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda baik dari segi etnis, ras, dan agama yang berbeda-beda. Penduduk di pulau Bali sebagian besar memeluk agama Hindu, namun disisi lain juga terdapat agama lainya seperti agama Islam, agama Kristen Katolik, agama Kristen Protestan, agama Buddha, dan agama Konghucu (Armini, 2013:40). Dibalik banyaknya penduduk yang memeluk agama Hindu di pulau Bali, terdapat juga perkampungan Muslim yang tumbuh dan tersebar di beberapa wilayah di pulau Bali. Berkembangnya kampung Muslim ini, telah terjadi sejak zaman kerajaan dan sampai sekarang eksistensinya masih tetap ada.

Masuknya Muslim di Bali berbeda halnya dengan daerah-daerah lain yang disebarkan melalui para ulama, terbentuknya komunitas Muslim di Bali sangat melekat kaitannya dengan kedatangan orang-orang dari Jawa. Berkembangnya Muslim di Bali telah terjadi sebelum pemerintahan Dalem Watuengong, tepatnya terjadi pada era Dalem Ketut Ngulesir. Dalam Ketut Ngulesir ini merupakan raja Gelgel I dan raja Bali yang pernah melakukan kunjungan ke Keraton Majapahit yang bertepatan ketika pemerintahan di pegang oleh Prabu Hayam Wuruk. Adanya sebuah konferensi untuk kerajaan- kerajaan vassal (taklukan) di seluruh Nusantara yang diadakan oleh Prabu Hayam Wuruk, membuat Dalem Ketut Ngulesir melakukan kunjungan ke keraton. Ketika kembali ke Gelgel, Prabu Hayam Wuruk memberi 40 orang pengiring dari Majapahit untuk Dalem Ketut Ngulesir yang semuanya beragama Islam (Sutama, 2015: 4).

Masuknya komunitas Muslim di Bali yaitu pada periode kedua terjadi pada

pemerintahan Dalam Waturenggong di Gelgel. Ketika Kerajaan Demak mengutus kepada Dewi Fatimah untuk mengislamkan Dalem Waturenggong dan juga membawa 100 orang yang beragama Islam tetapi proses pengislaman mengalami kegagalan. Sehingga, dengan hal ini anggota yang melakukan ekspedisi kurang lebih berjumlah 100 orang tidak diusir melainkan mereka menetap dan diberikan tempat tinggal di Bali, selain itu mereka juga diberikan sebidang tanah di sekitaran daerah di Gelgel (Anggraini, 2016: 4).

Masuknya masyarakat Islam di Bali khususnya di setiap daerah memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Seperti *Nyama Selam* di Pegayaman merupakan masyarakat yang dibawa oleh I Gusti Ngurah Panji Sakti dari Blambangan Jawa Timur dan ditempatkan di daerah Pegatepan, sedangkan *Nyama Selam* Loloan merupakan pasukan inti dari Kerajaan Jembrana yang migrasi dari daerah Makassar pada abad ke-17, dan *Nyama Selam* yang terletak di Kampung Kecicang, Karangasem ini berhubungan dengan persaingan politik di Lombok Barat antara Hindu dengan *Nyama Selam*.(Pageh dkk, 2013: 30).

Sebagai komunitas Muslim yang telah ada sejak lama, mengakibatkan mereka dihormati oleh masyarakat Hindu. Mereka hidup dengan damai, rukun, dan juga penuh toleransi, serta terjadinya sebuah alikulturasi, dan kawin silang. Dengan adanya hal ini, membuat Bali dikenal sebagai wilayah yang kondusif bagi kehidupan beragama. Komunitas Muslim yang tersebar di beberapa wilayah yaitu di Klungkung, Jembrana, Tabanan, Bangli, Gianyar, Badung, Denpasar, dan Karangasem. Selain menjadi komunitas eksklusif, mereka melakukan interaksi dan bergaul secara sosial dengan masyarakat Hindu di sekitarnya (Sutama, 2015: 4).

Eksistensi dari adanya Muslim di Karangasem tidak terlepas dari sebuah

dinamika politik kerajaan-kerajaan yang ada di Bali, salah satunya yaitu Kerajaan Karangasem melakukan ekspansi ke wilayah Lombok. Pada masa Kerajaan Karangasem ketika pemerintahan Raja Karangasem IV, yang di pegang oleh tiga bersaudara yaitu: I Gusti Anglurah Wayan Karangasem, I Gusti Anglurah Nengah Karangasem, dan I Gusti Anglurah Ketut Karangasem melakukan ekspansi dan berhasil memperluas wilayah ke Lombok. Hal ini dikarenakan situasi politik di Lombok mengalami pergolakan, sehingga memberikan peluang kepada Karangasem untuk menanamkan kekuasaannya di Lombok (Agung, 2009: 50).

Hubungan politik antara Bali dan Lombok terus dilanjutkan oleh Karangasem dengan dua kerajaan besar di Lombok yaitu Kerajaan Selaparang dan Kerajaan Pejanggik. Kedua kerajaan besar ini mengalami kekacauan sehingga dapat dimanfaatkan oleh Kerajaan Karangasem untuk mengadakan intervensi. Pernyataan ini didukung oleh *Babad Lombok* dan *Babad Selaparang*. Kerajaan Selaparang dan Kerajaan Pejanggik (Lombok) berhasil ditaklukkan oleh Karangasem tahun 1692 M. Selain melakukan penyerangan, Kerajaan Karangasem juga membawa masyarakat Lombok ke Karangasem untuk dijadikan sebagai prajurit dan pembantu keraton (Agung, 2009: 51).

Kehadiran masyarakat Islam di Kabupaten Karangasem ditempatkan di pemukiman yang berdampingan dengan Hindu sehingga terdapat adanya selang-seling tempat tinggal antara Hindu dan Islam di suatu tempat, dan juga posisinya berdekatan dengan Puri Karangasem. Secara umum penempatan perkampungan Muslim di Karangasem menempati daerah pantai, daratan, dan perbukitan (Pageh dkk, 2013:242).

Komunitas Muslim tersebar di beberapa wilayah di Karangasem yaitu di

diperkotaan Karangasem terdapat 13 kampung yaitu, Kampung Telaga Mas, Desa Dusung Ujung, Dusun Segara Katon, Karang Tohpati, Karang Langkung, Bangras, Grembeng, Karang Ampel, Jeruk Manis, Karang Tebu, Karang Bedil, Tiing Tali, Dangin Sema. Pemukiman Muslim juga terletak di Desa Tegallinggah yang terdapat dua kampung yaitu: Karang Tengen dan Kampung Nyuling, Kelurahan Subagan, terdapat dua kampung, yaitu Karang Sokong dan Telaga Mas (Pageh dkk, 2013: 47-48).

Selain diperkotaan, komunitas Muslim juga terletak di daerah perbukitan yaitu di Desa Bukit, penempatan komunitas Islam di Desa Bukit lokasinya berdekatan dengan pemukiman yang beragama Hindu. Terdapat 5 kampung Muslim di Desa Bukit yaitu Bukit Tabuan dengan persentase jumlah masyarakat 7% , Kampung Anyar 5%, Karang Sasak 8%, Karang Tibulaka Sasak 10%, Tihing Jangkrik 5%. Sedangkan jumlah persentase masyarakat Hindu di 8 kampung Desa Bukit yaitu: Jumenang 9%, Batugunung 3%, Bukit Kaler 9%, Bukit Kelod 5%, Sekar Gunung Kaler 2%, Sekar Gunung Kelod 8%, Tibulaka Bali 5%, dan Kebon Bukit 19%. Penempatan masyarakat Islam di Desa Bukit sesuai dengan ajaran dan keyakinan mereka terhadap agama yang dianutnya yaitu “Islam Watu Telu”, dimana bukit atau pegunungan merupakan tempat yang dianggap sakral dan sangat disucikan.

Keberadaan kampung Islam di Kabupaten Karangasem merupakan satu-kesatuan dari Puri Karangasem, sehingga tidak diragukan lagi kesetiaan dari *kawulo* dengan *gusti*. Kesetiaan tersebut dapat dilihat dengan kesediaan masyarakat untuk melakukan *ngayah* di Pura Bukit sebagai Juru Sapuh dan pengayah memikul *bende*. Ditugaskan di Pura Bukit sebagai Juru Sapuh dan pengayah, dikarenakan

Pura Bukit ini merupakan tempat spriritual para raja-raja Kerajaan Karangasem, dan juga di-*eompon* (disungsung) langsung oleh Puri Karangasem dan tiga belas (13) desa tua yang masih memiliki ikatan dengan Kerajaan Karangasem (Ramadani, 2020: 8). Adanya keterlibatan masyarakat Islam di Pura Bukit telah dilakukan sejak jaman kerajaan, sehingga Pura Bukit merupakan pemersatu agama yang berbeda yaitu agama Hindu dan agama Islam. Dengan adanya hal ini tentunya dapat menumbuhkan rasa dari kehidupan toleransi. Pura Bukit merupakan wadah dari kehidupan toleransi di Desa Bukit dan berimplementasi terhadap kehidupan masyarakat di Desa Bukit.

Dalam prilaku bermasyarakat komunitas Islam melakukan interaksi yang intens dengan masyarakat Hindu yang ada di Desa Bukit, sehingga menghasilkan toleransi atas dasar keberagaman. Interaksi simbolik tersebut tercermin dalam bentuk-bentuk toleransi di Desa Bukit yaitu dilihat dari organisasi subak, Jaga Baya (pacalang), *megibung*, *ngejot*, *matetulung* (*ngoupin*), mengundan kelompok seni untuk pentas (gong kebyar dan rebana), dan bahasa.

Banyak peristiwa-peristiwa dan nilai-nilai sejarah di sekitar lingkungan yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelejaraan. Sehingga, hal ini perlu dijaga agar nilai hitorisnya tetep ajeg dengan cara mewariskan pengetahuan terhadap generasi muda. Untuk mewariskan atau memberikan ilmu pengetahuan kepada generasi muda tentu saja melalui proses pendidikan. Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat dijadikan sebagai wadah dalam mewariskan nilai-nilai historis dari sebuah peninggalan kepada generasi muda.

Pembelajaran Sejarah yang di terapkan di sekolah masih bersifat *text book*, dimana dalam pembelajran guru hanya mengacu pada buku paket atau LKS. Buku

paket atau LKS hanya menjelaskan peristiwa-peristiwa atau peninggalan-peninggalan sejarah yang bersifat umum, sehingga kurangnya pengetahuan mengenai peninggalan-peninggalan sejarah di lingkungan sekitar.

Pembelajaran sejarah juga dapat diterapkan di luar kelas dengan memanfaatkan peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di lingkungan sekitar siswa. Dengan adanya hal ini akan membuat kepedulian siswa terhadap peninggalan-peninggalan sejarah yang dekat dengan daerah sekitarnya. Dalam konteks ini Desa Bukit merupakan wadah umat toleransi antara *Nyama Bali* dan *Nyama Selam* sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah.

Kehidupan sosial di Desa Bukit yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah yaitu adanya sikap toleransi antar umat beragama yaitu antara *Nyama Bali* – *Nyama Selam*, hal ini dapat terjadi karena ada keterkaitannya dengan penaklukan Kerajaan Selaparang di Lombok oleh Raja Karangasem. Dengan adanya hal ini tentunya akan membuat pembelajaran sejarah lebih menarik karena tidak lagi bersifat monoton atau hafalan seperti tanggal dan tahun, namun lebih bersifat kontekstual. Pemanfaatan Desa Bukit sebagai sumber belajar kontekstual ini, akan dapat membantu guru sejarah dalam menjalankan tugasnya yaitu sebagai seseorang yang menyampaikan warisan budaya manusia.

Pada Kurikulum K-13 memberikan peluang terhadap pemanfaatan Desa Bukit sebagai sumber belajar yang bersifat kontekstual. Desa Bukit yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah dapat dikaitkan dengan silabus K-13 pada kelas XI dalam materi Kerajaan-Kerajaan Besar Indonesia pada Masa Kekuasaan Hindu-Buddha dan Islam serta dapat dikaitkan dengan Kompetensi Dasar 3.1 yaitu “Menganalisis Karakteristik Kehidupan Masyarakat, Pemerintah dan Kebudayaan

pada Masa Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia serta Menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada Kehidupan Masyarakat Indonesia Saat Ini”. Dan Kompetensi Dasar 4.1 yaitu “*Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur-unsur budaya yang berkembang pada masa Kerajaan Hindu Buddha dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini*”. Pelajaran kontekstual merupakan ciri khas dari pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013, oleh karena toleransi *nyama Bali-nyama Selam* yang berada di Desa Bukit, Kabupaten Karangasem, Bali, berpotensi dijadikan sebagai sumber belajar sejarah. Ada beberapa aspek yang dapat dihubungkan dengan empat (4) KI (Kompetensi Inti) dalam kurikulum 2013 yaitu spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan, terkait dengan toleransi *Nyama Bali-Nyama Selam* di Desa Bukit sebagai sumber belajar sejarah di kelas XI.

Adapun KI (Kompetensi Inti) dalam kurikulum 2013 yaitu sebagai berikut:

- KI 1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung Jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena

dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Berdasarkan penelusuran perpustakaan, penelitian ini tergolong jarang diteliti berkaitan dengan toleransi dan aktivitas dua umat yang berbeda di satu desa. Meskipun demikian kajian mengenai toleransi sudah banyak dilakukan oleh orang lain karena memiliki latar belakang yang penting. Seperti Armini (2013) meneliti tentang “*Toleransi Masyarakat Multi Etnis Dan Multiagama Dalam Organisasi Subak di Bali*”. Penelitian ini mengkaji tentang kehidupan toleransi antar umat beragama di dalam suatu organisasi di Bali yaitu melalui organisasi subak, dimana dalam penelitian memaparkan bentuk-bentuk toleransi dan adaptasi kelompok mayoritas yakni etnis Bali yang beragama Hindu dan kelompok minoritas yakni etnis-etnis lain yang beragama non-Hindu.

Ludji, Samiono, & Lattu (2017) meneliti tentang “*Menyama Braya: Pondasi Utama Relasi Dialog Agama-Agama di Desa Dalung, Bali*”. Penelitian ini mengkaji falsafah hidup orang Bali, tentang “*Menyama Braya*”, sebagai salah satu nilai “kearifan lokal” (*local wisdom*), yang menjadi acuan bersama sebagai modal sosial, sehingga secara berkelanjutan dapat menjadi landasan/pondasi utama dalam merawat kerukunan relasi dialog antar-agama di desa Dalung, Bali.

Widiarta (2017) meneliti tentang “Komunitas Muslim Sasak Bayan di Banjar Dinas Kampung Anyar, Bukit, Karangasem, Bali (Latar Belakang Sejarah dan

Potensinya Bagi Sumber Belajar Sejarah di SMA)”. Penelitian ini mengkaji tentang sejarah keberadaan Komunitas Muslim Sasak di Desa Bukit, dan hubungan Kerajaan Karangasem dengan Komunitas Muslim Sasak di Desa Bukit, serta mengetahui aspek – aspek apa saja yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar di SMA.

Berdasarkan kajian di atas dapat dilihat bahwa keberadaan Desa Bukit sebagai wadah toleransi antar umat beragama belum ada yang meneliti. Begitu pula tidak banyak orang mengetahui sejarah terjadinya toleransi *Nyama Bali – Nyama Selam* di Desa Bukit. Sehingga, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam dengan judul penelitian “*Toleransi Nyama Bali-Nyama Selam di Desa Bukit, Karangasem, Bali, dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA*”.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah disampaikan di atas, dapat ditarik beberapa rumusan masalah, di antaranya yakni:

- 1.2.1. Bagaimana latar belakang toleransi *Nyama Bali-Nyama Selam* di Desa Bukit, Karangasem, Bali?
- 1.2.2. Apa saja bentuk-bentuk toleransi *Nyama Bali-Nyama Selam* di Desa Bukit, Karangasem, Bali?
- 1.2.3. Apa saja aspek toleransi *Nyama Bali-Nyama Selam* di Desa Bukit, Karangasem, Bali yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA?

1.3. Tujuan Penulisan

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Untuk mengetahui latar belakang toleransi *Nyama Bali-Nyama Selam* di Desa Bukit, Karangasem, Bali.
- 1.3.2. Untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk toleransi *Nyama Bali-Nyama Selam* di Desa Bukit, Karangasem, Bali.
- 1.3.3. Untuk Mengetahui apa saja aspek toleransi *Nyama Bali-Nyama Selam* di Desa Bukit, Karangasem, Bali yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

1.4. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah mamfaat teoritis dan mamfaat praktis, yakni sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penilitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan baik bagi peniliti maupun masyarakat setempat khususnya masyarakat Desa Bukit, dan penilitan juga dapat digunakan sebagai sumbangan bagi perkembangan ilmu khususnya ilmu sejarah, dalam bidang sejarah lokal, mengenai latar belakang terjadinya toleransi *Nyama Bali-Nyama Selam* dan bentuk-bentuk toleransi di Desa Bukit, Karangasem, Bali.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait, antara lain:

- a Peneliti, manfaat penilitian ini bagi peneliti yaitu dapat mengetahui sejarah terjadinya toleransi *Nyama Bali-Nyama Selam* di Desa Bukit dan bentuk-bentuk toleransi dalam kehidupan sosial di Desa Bukit, Karangasem, Bali. Selain itu, manfaat dari penilitian ini juga membuat peneliti untuk berpikir

logis dan kritis dalam mengemas fakta-fakta mengenai terjadinya toleransi antara *Nyama Bali-Nyama Selam* di Desa Bukit.

- b. Masyarakat, manfaat penelitian ini bagi masyarakat umum maupun masyarakat Desa Bukit dan sekitarnya yaitu dapat mengetahui informasi secara fakta-fakta mengenai sejarah terjadinya kehidupan toleransi di Desa Bukit dan bentuk-bentuk toleransi dalam kehidupan sosial di Desa Bukit. Sehingga hal ini membuat masyarakat mengetahui bahwa Desa Bukit mempunyai sejarah penting dalam dinamika kehidupan toleransi yang terjadi di Desa Bukit dan juga membuat masyarakat setempat sadar dalam menjaga kehidupan toleransi guna menjaga hubungan antar masyarakat Hindu maupun Islam agar tetap hidup harmonis didalam suatu perbedaan.
- c. Jurusan Pendidikan Sejarah, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan diskusi guna menambah ilmu pengetahuan mengenai sejarah lokal dan sejarah sosial salah satunya yaitu di Desa Bukit. Selain itu, peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam membahas mengenai sejarah kehidupan sosial dan kehidupan toleransi antar umat beragama.
- d. Guru, bagi guru hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai alternatif pembelajaran sejarah yang menarik dan juga memperhatikan nilai-nilai sejarah yang ada dilingkungan sekitar salah satunya di Desa Bukit yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah SMA baik dari segi sejarah terjadinya toleransi *Nyama Bali-Nyama Selam* maupun bentuk bentuk toleransinya.
- e. Siswa, dengan adanya penelitian dapat memberikan pengalaman belajar

yang kontekstual yang bersifat lebih nyata dengan cara menggali atau mencari bukti bukti tertulis mengenai Desa Bukit yang merupakan salah satu desa yang menjadi wadah toleransi antara *Nyama Bali-Nyama Selam*.

